

INVENSI SISTEM PENILAIAN KELAIKAN OPERASI TOWER CRANE

Sandhika Wahyu Ari, Suraji Akhmad, dan Nugraheni Fitri

¹ Mahasiswa Program Magister Teknik Sipil, Universitas Islam Indonesia

Email: sandhi.eng.k3@gmail.com

^{2,3} Staf Pengajar Program Magister Teknik Sipil, Universitas Islam Indonesia

Email: akhmad.suraji@gmail.com

Email: fitri.nugraheni@gmail.com

Industri konstruksi merupakan salah satu lingkup bidang kerja yang mempunyai tingkat potensi kecelakaan kerja tinggi di antara bidang industri lain. Dimana kompleksitas kegiatan, metode kerja dan penggunaan alat-alat berat merupakan sebuah aspek potensi yang perlu diperhatikan dan perhitungkan tindakan preventifnya. Terutama pada pekerjaan dan penggunaan alat kerja yang berpotensi menimbulkan resiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja. Tujuan penelitian adalah Menyusun sebuah mekanisme penyelenggaraan penggunaan Tower Crane dalam upaya peningkatan akuntabilitas Kelaikan Operasi Tower Crane sehingga menunjang tercapainya Keselamatan Konstruksi.

Sampel dalam penelitian ini adalah proyek Proyek Bangunan Gedung Bertingkat di Indonesia Wawancara dilakukan kepada nara sumber yang dianggap memiliki kompetensi terhadap obyek yang diteliti, yaitu para praktisi tenaga kerja konstruksi..

Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan dalam memperoleh Surat Izin Laik Operasi (SILO) Tower Crane, pengecekan dilaksanakan hanya pada saat Tower Crane sudah diinstal sehingga potensial resiko pada tahapan-tahapan sebelumnya tidak terdeteksi.2) Regulasi yang ada di Indonesia bahkan di Mancanegara belum mendukung terkait identifikasi tahapan pekerjaan pelaksanaan Tower Crane. 3) Dengan identifikasi dan assessment pada setiap tahapan penyelenggaraan Tower Crane diharapkan mampu meningkatkan accountability Laik Operasi Tower Crane. 4) Perlunya peran serta pihak pengguna Tower Crane (Kontraktor), dalam meningkatkan accountability Laik Operasi Tower Crane, dengan mengidentifikasi setiap tahapan pelaksanaan dalam penyelenggaraan Tower Crane mengacu pada standar teknis dan ketentuan-ketentuan pencapaian Keselamatan Konstruksi. 5) Dalam tesis ini peneliti membuat sebuah identifikasi tahapan kerja dan assessment point indicator dalam peningkatan accountability Laik Operasi Tower Crane dan juga sebuah media pendukung melalui aplikasi digital untuk menunjang monitoring penyelenggaraan seluruh jangkauan sektor wilayah kerja.

Kata kunci: Manajemen keselamatan kerja konstruksi, Tower Crane

ABSTRACT

The construction industry is one of the fields of work that has a high level of potential workplace accidents among other industrial fields. Where the complexity of activities, work methods and use of heavy equipment is a potential aspect that needs to be considered and takes into account preventive measures. Especially in work and use of work tools that have the potential to cause a high risk of workplace accidents. The purpose of this research is to formulate a mechanism for the use of Tower Crane in an effort to increase the accountability of Tower Crane Operation Feasibility so as to support the achievement of Construction Safety.

The sample in this study was a multi-storey building project in Indonesia. Interviews were conducted with informants who were considered to have competence towards the object under study, namely practitioners of construction workers.

The results of the analysis show that 1) The implementation in obtaining a Tower Crane Eligible Operation License (SILO), checks are carried out only when Tower Crane has been installed so that potential risks in the previous stages are not detected. 2) Regulations in Indonesia and even abroad have not support related to the identification of the stages of the implementation of Tower Crane. 3) By identifying and assessing each stage of the implementation of Tower Crane it is expected to be able to improve the accountability of Tower Crane Operation. 4) The need for the participation of Tower Crane users (Contractors), in increasing the accountability of Tower Crane Operation, by identifying each stage of implementation in the operation of Tower Crane referring to the technical standards and provisions for achieving Construction Safety. 5) In this thesis the researcher makes an identification of the stages of work and assessment point indicators in increasing the accountability of Tower Crane Operation Eligibility and also a supporting media through digital applications to support monitoring of the implementation of the entire sector of the work area.

Keywords: *Construction work safety management, Tower Crane*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Industri konstruksi merupakan salah satu lingkup bidang kerja yang mempunyai tingkat potensi kecelakaan kerja tinggi di antara bidang industri lain. Dimana kompleksitas kegiatan, metode kerja dan penggunaan alat-alat berat merupakan sebuah aspek potensi yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan tindakan preventifnya. Terutama pada pekerjaan dan penggunaan alat kerja yang berpotensi menimbulkan resiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja.

Besarnya kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh aktivitas penggunaan Tower Crane, menunjukkan masih perlunya peningkatan pemeriksaan, pengawasan, dan mekanisme penyelenggaraan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga tingkat akuntabilitas Laik Fungsi sebuah alat lebih nyata. Dari beberapa pengamatan di lapangan dalam kaitannya dunia konstruksi, beberapa hal yang mempengaruhi tingkat akuntabilitas kelaikan fungsi sebuah alat antara lain:

1. Belum adanya sebuah regulasi yang bisa menjadi acuan dalam pengawasan penyelenggaraan penggunaan Tower Crane pada setiap tahapan pelaksanaannya.
2. Prose penyelenggaraan pemeriksaan Kelaikan Fungsi Tower Crane dilakukan saat Tower Crane sudah ereksi, dimana banyak hal dalam tahapan-tahapan sebelum proses ereksi yang nantinya akan mempengaruhi kelaikan fungsi Tower Crane.
3. Proses penyelenggaraan penerbitan Sertifikat Laik Operasi yang gampang dipengaruhi dengan birokrasi sehingga kurang memperhatikan tingkat akuntabilitas hasil pemeriksaan Tower Crane.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Instalasi Tower Crane hingga pelaksanaan operasional Tower Crane?
2. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi akuntabilitas kelayakan Tower Crane dari setiap tahapan pelaksanaan Instalasi Tower Crane?
3. Hal-hal apa saja yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan akuntabilitas dan sistem monitoring kelayakan operasioanal Tower Crane?

TUJUAN PENELITIAN

Menyusun sebuah mekanisme penyelenggaraan penggunaan Tower Crane dalam upaya peningkatan akuntabilitas Kelaikan Operasi Tower Crane sehingga menunjang tercapainya Keselamatan Konstruksi.

BATASAN PENELITIAN

Agar penelitian ini terfokus dan tidak menyimpang maka terlebih dahulu dibuat pembatasan-pembatasan yang meliputi:

1. Penelitian dilakukan dalam konsteks sistem pelaksanaan Pemakaian Tower Crane di Proyek Konstruksi Bangunan Gedung Bertingkat, studi kasus Proyek Gedung Bertingkat salah satu BUMN di Indonesia.
2. Pengkajian lebih fokus pada mekanisme penyelenggaraan dan tidak mendetail terhadap *civil structure analysis* Tower Crane.
3. Studi standarasasi mengacu pada Prosedur Penyelenggaraan Pesawat Alat Angkut khususnya Tower Crane.

TINJAUAN PUSTAKA

Invensi adalah ide inventor yang dituangkan ke dalam suatu kegiatan pemecahan masalah yang spesifik di bidang teknologi dan dapat berupa produk atau proses, atau penyempurnaan dan pengembangan produk atau proses (UU RI no.14 tahun 2001)

Tower Crane (TC) ialah salah satu pesawat alat angkut yang memiliki mekanisme gerakan yang menunjang dalam proses pengangkatan dan pengangkutan.

Laik menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah memenuhi persyaratan yang ditentukan atau yang harus ada; patut; pantas; layak. Jadi Sertifikat Laik Operasi (SLO) dimaksudkan adalah sebuah aspek administrasi legal yang menunjukkan bahwa sebuah alat yang tercantum dalam sertifikat tersebut telah memenuhi persyaratan yang ditentukan dan layak untuk dioperasikan.

Safety Device Tower Crane atau Komponen keamanan Tower Crane merupakan komponen yang berfungsi sebagai alat pengamanan Tower Crane saat dioperasikan. Dimana komponen-komponen tersebut harus terpasang lengkap dan berfungsi normal.

Sesuai dengan Peraturan Menteri No. 05/Men/1985, peralatan angkat adalah alat angkat yang di konstruksi atau dibuat khusus untuk mengangkat naik dan menurunkan muatan meliputi antara lain lier, takel, alat angkat listrik, hidrolik dan pneumatik, gondola, keran mobil, keran kelabang, keran pedestal, keran menara, keran gantry, keran overhead, keran portal, keran magnet, keran lokomotif, keran dinding, keran sumbu putar.

POTENSI BAHAYA PENGGUNAAAN

TOWER CRANE

Tower Crane dalam pengoperasiannya digunakan untuk mengangkat dan mengangkut material. Ada beberapa penyebab terjadinya kecelakaan akibat aktivitas pesawat angkat dan angkut khususnya Tower Crane yaitu :

- a. Pemilihan atau penggunaan bahan yang tidak layak
- b. Desain konstruksi yang menyimpang dari standar
- c. Pemeriksaan yang tidak lengkap dan tidak akurat
- d. Peralatan/perlengkapan penunjang (seperti *safety device*) yang tidak memenuhi persyaratan
- e. Pengoperasian dan perawatan yang tidak sesuai dengan prosedur dan pemeliharaan
- f. Kelalaian operator
- g. Tidak dikenal penyebab

Pemilihan Atau Penggunaan Bahan

Pemilihan bahan yang salah dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan yang pada akhirnya dapat menimbulkan peledakan, kebakaran, patah dan pencermaran lingkungan kerja. Oleh karena itu petunjuk dan prosedur yang diberikan dalam standar-standar tersebut harus benar-benar dilaksanakan.

Konstruksi

Desain konstruksi peralatan mekanik harus dipersiapkan oleh pabrik pembuat dengan membuat perencanaan gambar konstruksi pesawat angkat dan angkut yang menggambarkan secara detail potongan-potongan (penampang), ukuran-ukuran dimensi bagian yang lengkap dan jelas, sambungan-sambungan, cara pengerjaannya dan perhitungan kekuatan konstruksinya.

Safety Device/Peralatan Pengaman

Peralatan/ perlengkapan pengaman suatu pesawat angkat dan angkut harus mengikuti ketentuan-ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan semuanya harus dijaga dan diusahakan agar dapat berfungsi / bekerja dengan baik dan akurat. Untuk itu diperlukan ketelitian dan perawatan secara teratur dan termasuk juga mengadakan pemeriksaan/ pengujian kembali atau kalibrasi pada alat-alat pengaman tertentu.

Pemeriksaan Tidak Lengkap

Pemeriksaan tidak lengkap, pada umumnya terletak pada pemeriksaan yang dilakukan sewaktu pesawat angkat dan angkut, masih berada di dalam pabrik yang meliputi pemeriksaan merusak dan pemeriksaan tidak merusak. Pemeriksaan merusak dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan tarik, batas mulur dan kandungan/ komposisi kimia dari bahan yang digunakan dalam pembuatan peralatan mekanik, sedangkan pemeriksaan tidak merusak dimaksudkan untuk mengetahui kualitas sambungan las-lasannya apakah memenuhi syarat atau tidak, misalnya adanya retak-retak, gelembung udara/kotoran dll, dimana dalam pemeriksaan ini dilakukan dengan menggunakan sinar radioaktif (*X-ray* atau *gamma ray*) maupun dengan ultra sonic. Pemeriksaan ini umumnya berkaitan dengan perhitungan konstruksi pesawat angkat dan angkut tersebut.

Pelayanan/Perawatan

Pengetahuan teknis/keterampilan kerja kurang, termasuk cara kerja yang aman:

- 1) Memperkirakan beban kurang tepat
- 2) Pengangkatan beban tidak sentris
- 3) Komunikasi tidak jelas
- 4) Mengangkat beban tanpa tagline
- 5) Pengikatan sembrono, kurang benar, tidak baik --> beban dapat terlepas
- 6) Tidak mematuhi peraturan perundangan K3
- 7) Lain-lain (keluarga/kecewa)
- 8) Faktor Peralatan
 - a. Alat Bantu Angkat / ABA (sling) tidak bersertifikat
 - b. ABA (sling) tidak dipelihara dan dirawat
 - c. Kelayakan pengikatan di bawah standar
 - d. Tali Kawat Baja/TKB (sling) cacat
- 9) Faktor lain
 - a. ABA putus tiba-tiba

- b. Sambaran halilintar
- c. Sabotase
- d. Banjir, cuaca buruk, tanah longsor

Kelalaian Operator

Kelalaian merupakan permasalahan yang cukup tinggi prosentasinya dari kerusakan-kerusakan yang terjadi yang disebabkan oleh faktor manusianya. Oleh karena itu faktor manusia yang dominan adalah sikap mental terhadap keselamatan kerja. Ada suatu pertanyaan "mengapa seorang pekerja melakukan pekerjaan dengan ceroboh, dimana seharusnya dia dapat melakukannya dengan aman?". Hal ini tentunya tidak terlepas dari kebiasaannya, yang biasanya menganggap mudah, sudah biasa, bekerja seenaknya, kurang memperhatikan sehingga usaha pencegahan kecelakaan kerja dianggap tidak penting.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa metode, antara lain adalah melalui:

- 1) Wawancara dengan topik pembahasan sesuai kebutuhan data yang di tentukan. Serta ditunjang oleh observasi dan review langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri yang juga merupakan praktisi dalam bidang konstruksi bangunan gedung. Beberapa observasi dan review yang dilakukan oleh peneliti antara lain:
- 2) Observasi langsung di lapangan (area konstruksi pembangunan gedung bertingkat yang menggunakan fasilitas Tower Crane), observasi dilakukan pada salah satu pembangunan gedung bertingkat yaitu Gedung Hotel Pullman, Kuta Mandalika, Nusa Tenggara Barat. Dimana observasi langsung ini bertujuan untuk melakukan pengamatan langsung untuk meninjau tahapan-tahapan pelaksanaan penyelenggaraan Tower Crane secara detail dari proses pengadaan hingga proses riksa uji dalam memperoleh persyaratan kelaikan operasional Tower Crane.
- 3) Peneliti melakukan *Review* Regulasi bertujuan untuk meninjau kondisi pelaksanaan secara resmi yang diatur oleh

lembaga berwenang pada saat ini di Indonesia, yang kemudian dijadikan acuan *basic* untuk penyelenggaraan *assesment* pemakaian Tower Crane. Disamping itu peneliti juga meninjau beberapa referensi dari regulasi dari mancanegara untuk menunjang dalam upaya invensi sistem untuk peningkatan akuntabilitas kelaikan operasional Tower Crane.

- 4) Peneliti melakukan *Review* Aplikasi Riksa Uji dari salah satu lembaga ahli pesawat alat angkut atau biasa disebut Perusahaan Jasa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (PJK3) untuk meninjau aplikasi yang saat ini sering dilakukan di lapangan.

OBSERVASI

Observasi dalam penelitian tesis ini dilakukan melalui pengamatan dari aspek Regulasi yang ada di Indonesia dan referensi regulasi dari beberapa wilayah di luar Indonesia, tanggapan praktisi, *review* aplikasi lembaga ahli, dan pengamatan pelaksanaan di lapangan.

Per 05/MEN/1985

- a) Dalam Permen 05 Tahun 1985 Bab II Pasal 5 menyebutkan bahwa, "Ruang Lingkup Pelaksanaan Keselamatan Kerja PAA berlaku untuk Perencanaan, Pembuatan, Pemasangan, Peredaran, Pemakaian, Perubahan, Perbaikan Teknis, dan Pemeliharaan. Kemudian hal ini nantinya yang akan menjadi kajian penulis untuk melakukan tinjauan dalam tahapan-tahapan pelaksanaan sesuai dalam Permen 05 Tahun 1985 (*Terlampir – Lampiran 1*).
- b) Permen 05 Tahun 1985 Pasal 6 – Pasal 29, menguraikan pembahasan standar teknis kondisi Tower Crane

Per 09/MEN/VII/2010

Mengatur tentang Operator dan Petugas Alat Angkut

OSHA (Occupational Safety and Health Administration), Unetid Stated of Labor

Dalam OSHA 3433-10R 2014 mengatur tentang Panduan Standar tentang *Crane dan Derrick* dalam dunia konstruksi. Dimana hal tersebut merupakan panduan-panduan teknis dalam

menunjang faktor keselamatan kerja dalam menggunakan *Crane dan Derrick*.

Aplikasi Pemeriksaan Lembaga Ahli

Hasil observasi aplikasi dari salah satu Perusahaan Jasa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (PJK3), dimaksudkan untuk melihat tinjauan komponen-komponen yang dicek atau diperiksa untuk mencapai sertifikat kelayakan operasi sebuah Tower Crane (SILO). (*Terlampir – Lampiran 4*).

Pengamatan Pelaksanaan di Lapangan

Pengamatan pelaksanaan di lapangan dilakukan oleh peneliti, Wahyu Ari Sandhika, ST, Kasie QSHE salah satu perusahaan konstruksi di Indonesia, Ahli K3 Umum, Ahli Madya K3 Konstruksi, Ahli Madya Manajemen Konstruksi.

ANALISIS TAHAP I

Dari tahapan observasi dan analisa yang peneliti lakukan di atas, menunjukkan beberapa *statement point*:

1. Regulasi yang membahas tentang Tower Crane mengarah pada sebuah standar penggunaan Tower Crane, dan Standar spesifikasi teknis yang aman pada Tower Crane, dimana belum ada sebuah acuan yang detail terkait panduan *assessment* dalam setiap tahapan kerja penggunaan Tower Crane hingga diterbitkan Surat Izin Laik Operasi (SILO).
2. Tanggapan para praktisi memperkuat *statement point* 1, dimana para praktisi ahli juga memberikan input yang variatif terkait penyelenggaraan Tower Crane.
3. Dari observasi lembaga ahli menunjukkan bawasannya aplikasi dalam memperoleh Surat Izin Laik Operasi (SILO) dilaksanakan pada saat Tower Crane sudah *erection* dan siap untuk diuji coba dalam pemakaian, namun hal tersebut akan menjadi kurang *accountable* jika dihubungkan dari beberapa kejadian kecelakaan kerja dimana menunjukan bahwa kecelakaan kerja terjadi dari faktor-faktor diluar sistem operasi Tower Crane. Namun ada faktor-faktor teknis yang harus ditinjau saat pemeriksaan Tower Crane sebelum *erection*.
4. Pengamatan pelaksanaan di lapangan yang peneliti lakukan saat bertugas, juga menunjukan bahwa perolehan Surat Izin Laik Operasi (SILO) sangat variatif. Dimana juga ditemukan praktik-praktik perolehan

SILO yang tidak *accountable*. Dan juga peneliti memperkuat *statement point* 3, dimana penyelenggaraan *assessment* hanya dilakukan saat *first trial operation*.

5. Dari analisa potensial penyimpangan juga menunjukan adanya penyimpangan-penyimpangan yang beresiko terjadi pada tahapan sebelum *first trial operation*.

Statement point yang peneliti uraikan tersebut kemudian menjadi sebuah acuan dalam menciptakan gagasan membuat sebuah tinjauan tahapan pekerjaan pelaksanaan Tower Crane secara detail dan membuat metode mitigasi preventif meninjau dari potensial penyimpangan dan dampak resiko secara menyeluruh sebelum dilakukan *first trial operation* dan terbit SILO dalam meningkatkan *accountability* SILO yang nanti diterbitkan.

ANALISIS TAHAP II

Dalam menunjang kebutuhan monitoring yang lebih efektif dan efisien konsep *assessment* dalam analisis tahap I kemudian dikemas dalam sebuah aplikasi digital yang memanfaatkan jaringan internet. Melalui Aplikasi digital ini diharapkan mampu menjadi solusi dari beberapa kendala sebagai berikut:

- 1) Cakupan monitoring yang terkendala oleh jarak
- 2) Jarak monitoring yang biasa menjadi kendala hambatan dalam efisiensi waktu penyelenggaraan dalam perolehan sertifikat kelaikan operasi Tower Crane
- 3) Lemahnya media *recording* penggunaan alat khususnya Tower Crane, sehingga dengan aplikasi ini juga dapat menjadi solusi wadah *recording* penggunaan Tower Crane selama digunakan dalam sebuah proyek konstruksi.
- 4) Kurang efektifnya cakupan monitoring sehingga akan menghambat sebuah pengambilan keputusan ketika terjadi kendala dalam penyelenggaraan Tower Crane, sehingga diharapkan melalui aplikasi ini diharapkan mampu memberikan informasi cepat dan memberikan peringatan secara otomatis kepada user ketika ada report kendala yang dilaporkan melalui aplikasi ini.

Kesimpulan

1. Pelaksanaan dalam memperoleh Surat Izin Laik Operasi (SILO) Tower Crane, pengecekan dilaksanakan hanya pada saat Tower Crane sudah diinstal sehingga potensial resiko pada tahapan-tahapan sebelumnya tidak terdeteksi.
2. Regulasi yang ada di Indonesia bahkan di Mancanegara belum mendukung terkait identifikasi tahapan pekerjaan pelaksanaan Tower Crane.
3. Dengan identifikasi dan assessment pada setiap tahapan penyelenggaraan Tower Crane diharapkan mampu meningkatkan accountability Laik Operasi Tower Crane.
4. Perlunya peran serta pihak pengguna Tower Crane (Kontraktor), dalam meningkatkan accountability Laik Operasi Tower Crane, dengan mengidentifikasi setiap tahapan pelaksanaan dalam penyelenggaraan Tower Crane mengacu pada standar teknis dan ketentuan-ketentuan pencapaian Keselamatan Konstruksi.
5. Dalam tesis ini peneliti membuat sebuah identifikasi tahapan kerja dan *assessment point indicator* dalam peningkatan accountability Laik Operasi Tower Crane dan juga sebuah media pendukung melalui aplikasi digital untuk menunjang monitoring penyelenggaraan seluruh jangkauan sektor wilayah kerja.

SARAN

Semoga sistem ini dapat dipergunakan dalam menunjang tercapainya Keselamatan Konstruksi dalam kaitanya penggunaan Alat Berat di dunia konstruksi khususnya Tower Crane. Dan kemudian wadah digital monitoringnya dikembangkan dalam cakupan yang lebih luas dengan input konten-konten penunjang pencapaian Keselamatan Konstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pertanggungjawaban>

John Schaufelberger and Ken-Yu Lin. 2014. "Construction and Project Safety"

Mayasari. 2011. "Identifikasi Bahaya dan Penilaian Resiko Pada Tower Crane Merk Shenyang 96 – 521 Tipe G 25/15 Di Proyek Plaza Simatupang PT. TATA MULIA

NUSANTARA INDAH Jakarta".
Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Nugraheni, Fitri. 2008. "The Use Construction Images in A Safety Assessment System". Faculty of Science and Engineering Departement of Civil Engineering. Curtin University of Technology. Australia

Pranastya. 2018. "Optimasi Penempatan Group Tower Crane pada Proyek Pembangunan My Tower Surabaya". Institute Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Surabaya

Sari. 2018. "Penerapan Keselamatan Kerja Dalam Penggunaan Tower Crane Di Pulau Intan Baja Pekasa Surabaya". Universitas Airlangga. Surabaya

Schauffelberger and Lin. 2014. "A safe working environment results in increased productivity and reduces the risk of injury"

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta

Suraji, Akhmad. 2001. "Devolement of Causal Model of Construction Accident Causation". Dept of Building Engineering, UMIST, Sackville Street, Manchester M60 1QD UK.